

## REVOLUSI MENTAL DALAM PERSPEKTIF ISLAM

Oleh Bambang Wahyu Nugroho, S.IP., M.A.

Khutbah Jumat di Istana Kepresidenan Yogyakarta, 29 Januari 2016

*Al-hamdu li l-Laahi rabbil'aalamiin, wa sholatu wassalamu 'ala khotamil ambiyaa-i wal mursaliin. Nabiyyina wa maulana Muhammadain, wa 'alaa aalihi wa ashabihi aj-ma'iiin. Asyhadu an laa ilaaha illa l-Laah, wahdahuu laa syariikalah. Wa asyhadu anna Muhammadan 'abduhuu wa rasuluh, al-ladzii laa nabiiya ba'dah. Allaahumma shalli wa sallim wa baarik 'alaa Muhammadin, wa 'alaa aalihii wa shahbihii wa man waalah.*

*Qola-Llahu ta'ala fil-Qur'anil kariim, audzubillai minasy syaithanirajiiim. Yaa ayyuhalladziina amanuuttaqu l-Laaha haqqa tuqaatih, wa laa tamuutunna illaa wa antum muslimuun.*

### Sidang Jumat yang dirahmati Allah.

Sejak presiden Joko Widodo melontarkan gagasan mengenai revolusi mental sebagai prasyarat perubahan bangsa Indonesia menuju bangsa yang lebih berkualitas, berbagai tafsiran mengenai hakikat, makna, dan fungsi dari revolusi mental tersebut menjadi wacana utama. Istilah dalam dunia twitter (twitland), "revolusi mental" telah menjadi "trending topic".

Presiden Jokowi sendiri tidak memberikan rincian mengenai apa yang beliau maksud dengan revolusi mental tersebut, sehingga istilah ini sekarang menjadi sebuah wacana yang terbuka bagi siapa pun untuk menafsirkannya. Dan itu bagus, sepanjang interpretasi tersebut memiliki dasar-dasar yang dapat dipertanggungjawabkan. Untuk itulah dalam kesempatan khutbah Jumat di istana kepresidenan Yogyakarta ini, saya akan menyampaikan sepenggal tafsiran yang saya dasarkan pada ayat suci al-Qur'an, yakni surat nomor 13 Ar Ra'd ayat 11.

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

"Sesungguhnya Allah tidak mengubah apa yang ada pada sebuah kaum hingga mereka mengubah apa pun yang ada pada diri mereka." (13. Ar Ra'du 11)

### Bentuk Ayat

Ayat yang menjadi pembahasan berbentuk *ikhbariyyah* (informatif), karenanya ayat tersebut menginformasikan tentang bilamana Allah SWT akan mengubah kondisi sebuah masyarakat. Ayat tersebut tidak memberikan secara rinci ihwal tata cara untuk bangkit dan tidak bisa digunakan untuk mendapatkan pemahaman tentang tata cara tersebut, sebagaimana tidak ada satu pun mufasirin yang menggunakannya secara demikian.

Imam ul-Qurthubi dalam tafsir beliau *al Jaami'u li Ahkam il-Qur'an* mengatakan "akhbara Allahu" (yang artinya, "Allah mengabarkan") yang berarti ayat Ar Ra'du:11 adalah ayat *ikhbariyyah* karena ayat tersebut menginformasikan kepada kita tentang sunatullah terkait dengan perubahan.

### Bagi Siapa Perubahan Terjadi ?

Kata kerja (fi'il) yang dibahas adalah tentang perubahan (yughoyyiru) dan yang melakukan (faa'il) perubahan adalah Allah SWT. Kemudian, siapa yang menjadi obyek dari kata kerja tersebut (al

maf'uul)? Dalam kalimat tanya yang berbeda, siapakah yang akan diubah oleh Allah? Allah berfirman, "... ma bi qoumin ...," yang artinya, "... apa yang ada pada sebuah kaum ..."

Jelas bahwa perubahan terjadi atas sebuah kaum. Apa arti kata kaum dan bagaimanakah kondisi perubahan tersebut? Kata *maa* adalah '*aam (maa al-'uum)*, jadi apa pun yang ada pada sebuah kaum. Lebih jauh, kata kaum berbentuk *muthlaq* (tidak dibatasi) dan karenanya bisa juga diterapkan atas kaum kafir. Sehingga, makna yang lebih tepat untuk *Innallaha laa yughoyyiru maa bi qoumin* adalah bahwa sesungguhnya Allah SWT tidak akan mengubah apa pun yang ada pada sebuah kaum.

Perhatikan bahwa kata yang digunakan adalah kata *Qoum*, yang berarti pokok pembahasannya adalah perubahan yang kolektif, bukan individual. *Qoum*, dalam bahasa Arab berarti bangsa atau syu'ub (masyarakat) dan bisa juga berarti umat. Semua makna tersebut tidaklah menunjukkan pengertian individual atau kumpulan individu. *Fard* atau *syakhs* bermakna individual atau seseorang dan *afraad* atau *syakhshiyun* adalah jamak yang berarti kumpulan individu atau orang banyak. Kata-kata ini bisa digunakan untuk menunjukkan aktivitas yang mengikuti perubahan individual. Namun, Allah tidak menggunakan kata-kata tersebut dalam ayat ini.

Bahkan, Allah SWT menggunakan *Qoum* yang bermakna bangsa atau umat. Bangsa memiliki konotasi yang spesifik. Bangsa berarti tidak sekedar kumpulan manusia, lebih daripada sekedar *afraad*. Perbedaannya terletak pada kebersamaannya, yaitu *Qoum* yang diikat oleh sebuah identitas yang sama, yaitu adanya sebuah pendorong bagi persatuannya. Karena itulah, sebuah *qoum* bisa digunakan untuk menjelaskan kata bangsa yang dipersatukan oleh ras, sehingga muncullah kata *qoumiyyah* (nasionalisme). Akan tetapi, kata *qoum* tidak dibatasi untuk menjelaskan makna kelompok etnik tertentu, seperti muslimin. Juga, kata *qoum* tidak dibatasi pengertiannya pada lingkungan ideologis tertentu. Karena itu, kata *qoum* dalam ayat ini bisa digunakan untuk segala bangsa, tidak terikat dengan ras atau ideologinya, sehingga bentuknya *muthlaq* (tidak dibatasi) dan bisa diterapkan bagi semua kelompok bersama manusia.

### **Apa yang harus dilakukan oleh sebuah Qoum ?**

Allah menambahkan, "...hattaa yughayyiruu..." yang berarti "...hingga mereka mengubah ...". Kata-kata ini menunjukkan *shighaat as syurth* (bentuk pensyaratan), yaitu digunakannya lafadz "hatta" ("hingga" atau "sampai dengan"). Sehingga makna yang dihasilkan oleh ayat adalah "Allah tidak mengubah ... hingga mereka mengubah ...". Penggunaan syarat di sini menunjukkan bisa dimbilnya mafhum mukholafah (pengertian sebaliknya), yaitu jika sebuah *qoum* tidak mengubah diri mereka secara bersama-sama, maka Allah tidak akan mengubah keadaan *qoum* tersebut. Jadi, syarat perubahan keadaan sebuah *qoum* adalah berawal dari tindakan dari *qoum* tersebut dan itu berarti proaktif tidak secara pasif menunggu datangnya pertolongan Allah. Ingat, kata yang digunakan adalah *yughoyyiruu* dalam bentuk kerja aktif (bukan *yughoyyaru*, kata kerja pasif) dan ini berarti bahwa *qoum* harus bertindak aktif dan tanpa tindakan aktif maka perubahan keadaan tidak akan terjadi.

### **Apa yang harus diubah ?**

"...Maa bi anfusihim"

"...Apapun yang ada pada diri mereka ..."

Lafadz *maa* yang digunakan adalah *maa al 'uum*, yang berarti segala aspek kehidupan harus diubah. Isim nafs juga digunakan dalam bentuk jamak *anfus*. *Nafs* mencakup segala hal yang ada pada diri manusia tidak sekedar masalah ibadah ritual semata atau aspek-aspek tertentu saja. Karena itu, Allah telah mengabarkan bahwa Dia SWT tidak akan mengubah keadaan sebuah *qoum* hingga mereka

secara bersama-sama mengubah apa pun yang ada pada diri mereka dalam segala aspeknya. Sekali lagi, mereka adalah sebuah qoum bukan sekedar kumpulan individu.

### **Apa bentuk perubahan tersebut ?**

Kata qoum dalam bentuk mutlaq (tak-dibatasi) yang berarti kabar dari Allah bahwa Dia SWT tidak menghendaki perubahan hanya terjadi pada diri kaum muslimin saja, tetapi untuk umat manapun termasuk kaum kuffar. Ini adalah sunatullah. Ini berarti kaum muslimin tidak boleh mencukupkan diri hanya dengan shalat, puasa, zakat dan haji dalam merintis kebangkitan kaum muslimin. Sunatullah telah menentukan bahwa perubahan qoum juga terjadi pada diri kaum kafirin, yang jelas-jelas mereka tidak pernah shalat, puasa, zakat dan haji. Negeri-negeri non-muslim telah mengalami kemajuan luar biasa dalam bidang ekonomi, teknologi dan politik. Jelaslah, bentuk perubahan yang dituntut oleh ayat tersebut pun juga tidak dibatasi pada sekedar aspek ibadah ritual, akhlak dan pakaian atau bahkan sekedar berpredikat muslim.

***barakallahu lii wa lakum fill qur'aanil azhiim. wa nafa'nii wa iyyakum bima fiihimaa minal aayaati wa dzikril hakiim. wa nafa'anaa bi hadii sayyidal mursaliin. wa biqawlihiil qawiim aqulu qawli haadza. wa astaghfirullaahal 'azhiim lii wa lakum. wa lii syaa-iril mu'miniina wal mu'minaat. wal muslimiina wal muslimaat min kulli dzanbii. fastaghfiruuhuu innahuu huwas samii'ul 'aliim. wa innahuu huwal ghafuurur rahiim***

### **Khutbah kedua:**

*Al-hamdu li l-Laahi l-ladzii arsala rasuulahuu bi l-hudaa wa diini l-haqq, li yuzh-hirahuu `ala d-diini kullih, wakafaa bi l-Laahi syahiidaa.*

*Asyhadu an laa ilaaha illa l-Laah, wahdahuu laa syariikalah. Wa asyhadu anna Muhammadan `abduhuu wa rasuuluh, al-ladzii laa nabiiya ba`dah.*

*Allaahumma shalli wa sallim wa baarik `alaa Muhammad, wa `alaa aalihii wa shahbihii wa man waalah. Yaa ayyuhalladziina aamanuuttaqu l-Laaha haqqa tuqaatih, wa laa tandhur nafsum maa qoddamat lighod.*

### **Jamaah Jumat rahimakumullah.**

#### **Bagaimana "ma biqoumin" di negeri-negeri Muslim?**

Dua orang pakar ilmu sosial, Scheherazade S. Rehman dan Hossein Askari dari Universitas Georgetown menjawab pertanyaan ini dalam sebuah artikel yang dipublikasikan pada 2010 berjudul, "Seberapa Islami kah Negeri-negeri Muslim?" (How Islamic are Islamic Countries?)

Dalam tulisan itu, mereka pertama-tama menguraikan nilai-nilai Islami yang bersumber dari al-Qur'an dan As-Sunnah, kemudian memperhitungkan seberapa efektif nilai-nilai tersebut dalam penerapannya di 208 negara dan kawasan di seluruh dunia dengan alat ukur berupa indeks. Mereka menetapkan empat unsur indeks (perekonomian, perundang-undangan dan pemerintahan, hak-hak asasi manusia dan politik, serta hubungan internasional). Mereka kemudian mengkombinasikan semua ini dalam suatu indeks menyeluruh yang mereka namakan IslamicityIndex (Indeks Keislaman).

Hasilnya, ranking pertama negeri paling islami adalah Selandia Baru. Bahkan hingga ranking ke 37, semuanya bukan negeri yang mayoritas berpenduduk Muslim. Ranking 38 yakni Malaysia dan Kuwait di ranking 48.

Indonesia, astaghfirullah, berada di ranking 140! Karena Indonesia adalah negeri berpenduduk Muslim terbanyak di dunia, maka ranking 140 itu menunjukkan adanya masalah mendasar dalam kita membangun bangsa ini sebagai bangsa yang islami, khususnya di dalam empat aspek-nilai-nilai Islam tersebut.

Berdasarkan ayat sebagaimana yang kita bersama pahami dalam khutbah saya yang pertama tadi, maka bangsa Indonesia akan berubah lebih baik hanya apabila kita memperbaiki apa pun yang ada di dalam diri kita. Salah satunya adalah mentalitas bangsa kita. Dan perubahan mental itu tidak dapat dilakukan secara perlahan-lahan. Harus revolusioner, dan memang bisa dilakukan secara revolusioner. Misalnya mengubah su'uzhan "negative thinking" menjadi khushnuhan "positive thinking", mengubah mental seenaknya sendiri menjadi mental disiplin, dan mengubah mental korup menjadi "clean and good", bersih dan berwibawa.

Nabi Muhammad saw telah memberi tauladan melakukan revolusi mental dari jahiliyah menuju tauhidiah, dari kesukuan menjadi keummatan, dan dari ketamakan menjadi masyarakat berkasih-sayang (altruistik) dalam waktu sepuluh tahun pertama kenabian beliau. Baru di tahun kesebelas, dan setelah berhijrah ke Madinah, Nabi membangun ummat yang unggul berdasarkan nilai-nilai baru Islam yang menyebabkan tak lama kemudian setelah beliau wafat, ummat Islam menjadi ummat yang sejahtera, kuat, dan berperadaban jauh lebih unggul di antara bangsa-bangsa lain waktu itu hingga beratus tahun lamanya.

Gagasan presiden Jokowi agar bangsa Indonesia melakukan revolusi mental, bagi kita ummat Islam harus dijadikan kritik agar para pemimpin Islam dan seluruh ummat Islam sadar dan bangkit untuk membangun kembali mentalitas Islam sejati, karena jika dan hanya jika kita berhasil memperbaiki apa yang ada di dalam diri kita, maka nasib kita sebagai suatu kaum juga akan berubah lebih baik.

In syaa Allahu wallahu a'lam bishawab.

Innallaha wa malaikatahu yusholluna 'alan nabiyy. Yaa ayyuhalladziina aamanu sholuu 'alaihi wa salimun taslima. Allahuma sholli wassalim wa barik 'alaa Muhammadin wa'ala aalihi wa ashabihi aj'main, bi rahmatika yaa arhama rahimiin.

*Allahummaghfir lil mu'miniina wal mu'minaat wal muslimiina wal muslimaat, al ahyaa-i minhum wal amwaat. Innaka qoribum mujibud da'waat yaa khadiyal haajat yaa mujibas saailat. Rabbana dholamna anfusana wa in-lam taghfirlana wa tarhamna lana kuunana minal khoosiriin. Rabbana laa tuzi' qulubana ba'daa idz hadaitana wahablana min ladunka rahmah innaka antal wahhab. Rabbanaghfirlana wali walidaina warhamhuma kamaa rabbayana shighara. Rabbana hablanaa min azwajinaa wa dzurriyatina qurata a'yuun wa ja'alna lil muttaqiina iimaama. Rabbanaghfirlana wa li ikhwaninalladziina sabaquuna bil iiman. Walaa taj'al fii qulubina ghilalilladziina aamanuu rabbana innaka ra-ufur-rahiim. Rabbana aatina fid dunya hasanah wa fil aakhirati hasanah, wa qiina 'adzabannar. Subhana rabbika rabbil 'izzati 'amma yassifuun wassalamun 'alal mursaliin, walhamdulillahi rabbil 'aalamiin. 'Ibaadallah... innallaaha ya-muruu bil 'adli wal ihsaan wa iitaa-i dzil qurbaa wa yanhaa 'anil fahsyaa-i wal munkari wal baghyi yaizhzhukum la'allakum tadzakkaruun fadzkurullaaha 'azhiimi wa yadzkurukum fastaghfirullaaha yastajib lakum wasykuruuahu 'alaa ni'matil latii wa ladzikrullaahu akbar. Wa aqiimish shalah.*